



Gaya Bahasa Kias dalam Lirik Lagu Kuyamu To Kaite Mirai Karya Mafumafu

Kevin Gunawan Putra^{1*}, Ni Luh Gede Meilantari²

¹⁻² Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

Email: Kevingunawanputra44@gmail.com

Alamat: Jl. Kamboja No.11A, Dangin Puri Kangan, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, Indonesia 80233

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study aims to analyze and identify the use of language styles in the song "Kuyamu to Kaite Mirai." Language style refers to the technique of utilizing the richness of language, both in written works and oral communication, to create deeper aesthetic and communicative effects. In song lyrics, the use of language style becomes a crucial element that can strengthen the meaning and artistic appeal of a literary work. This research employs Gorys Keraf's language style theory as the theoretical foundation for classifying and identifying language styles. The study utilizes a descriptive qualitative research method with primary data sources consisting of the lyrics of "Kuyamu to Kaite Mirai." The qualitative approach was chosen to enable in-depth analysis of figurative language usage within the song lyrics. The research findings reveal the presence of five types of language styles employed in the lyrics of "Kuyamu to Kaite Mirai." The identified language styles include asyndeton, assonance, erotesis, metaphor, and simile. Asyndeton was found in the use of word sequences without conjunctions to create dramatic effects. Assonance was identified through the repetition of vowel sounds that create sound harmony. The esoteric figurative language style emerges in the use of the particle *o* at the end of sentences, indicating that this verse constitutes an interrogative sentence. Metaphors and similes are employed to create comparisons that strengthen the song's emotional meaning. The utilization of language styles in the lyrics of "Kuyamu to Kaite Mirai" functions not merely as aesthetic ornamentation, but also as a means to convey messages and emotions more effectively to listeners. This research is expected to contribute to the understanding of language style usage in popular music works and serve as a reference for similar studies in the future.*

Keywords : *Figurative Language; Linguistics; Japanese Songs; Song Lyrics; Stylistics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam lagu Kuyamu to kaite mirai. Gaya bahasa adalah teknik memanfaatkan kekayaan bahasa baik dalam sebuah karya tulis, maupun secara lisan untuk menciptakan efek estetis dan komunikatif yang lebih mendalam. Pada lirik lagu, penggunaan gaya bahasa menjadi elemen penting yang dapat memperkuat makna dan daya tarik artistik sebuah karya sastra. Penelitian ini memanfaatkan teori gaya bahasa oleh Gorys Keraf sebagai landasan teoretis untuk mengklasifikasi dan mengidentifikasi gaya bahasa. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa data primer berupa lirik lagu "Kuyamu to Kaite Mirai". Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa kias di dalam teks lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis gaya bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu "Kuyamu to Kaite Mirai". Gaya bahasa yang ditemukan berupa asindenton, asonansi, erotesis, metafora, dan simile. Asindenton ditemukan dalam penggunaan rangkaian kata tanpa kata penghubung untuk menciptakan efek dramatis. Asonansi teridentifikasi melalui pengulangan bunyi vokal yang menciptakan harmoni bunyi. Gaya bahasa kias esoteris muncul dalam penggunaan partikel *o* di akhir kalimat yang menandakan bahwa bait ini merupakan kalimat interogatif. Metafora dan simile digunakan untuk menciptakan perbandingan yang memperkuat makna emosional lagu. Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu "Kuyamu to Kaite Mirai" tidak hanya berfungsi sebagai ornament estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan emosi secara lebih efektif kepada pendengar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya musik populer dan menjadi referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.

Kata kunci : Bahasa Kias; Gaya Bahasa; Lagu Jepang; Lirik Lagu; Linguistik

1. LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari keinginan untuk berkomunikasi terhadap individu yang lain, baik dalam mengungkapkan suatu gagasan, ide, maupun emosi yang mereka rasakan kepada sesama manusia lainnya. Hal ini memerlukan sebuah wadah atau media yang sistematis dan mudah dimengerti sehingga bisa digunakan dalam kehidupan bersosial. Menurut Kridalaksana (2008) Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan antara sesama anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri sendiri. Bahasa tercipta berdasarkan bagaimana seorang individu di dalam sebuah masyarakat hidup dan berkembang oleh karenanya Bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya maupun adat istiadat yang berkembang dalam suatu kelompok.

Selain sebagai media untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan dalam berkarya seni. Bahasa seringkali digunakan untuk memperkaya unsur keindahan dalam sebuah karya sastra. Hal ini sangatlah bervariasi antar individu dimana setiap orang memiliki ciri khas dan cara unik dalam mengekspresikan gagasan ataupun perasaan yang mereka miliki ke dalam sebuah karya sastra tulis seperti puisi, lirik lagu, cerita pendek, dan sejenisnya.

Sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai salah satu medianya, penggunaan sebuah bahasa dapat mewakili kepribadian dari pencipta dalam menyampaikan sebuah ekspresi atau gagasan yang ingin diutarakan yang mampu memikat para penikmatnya. Penggunaan bahasa yang khas itulah yang disebut sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa memiliki arti cara seorang individu menggunakan sebuah bahasa dalam menyampaikan gagasan atau pikirannya dengan memanfaatkan kekayaan yang terkandung dalam sebuah bahasa dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Keraf (2007:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah tehnik mengungkapkan sebuah pemikiran dengan menggunakan suatu bahasa unik yang dapat memperlihatkan ekspresi ataupun sifat unik yang dimiliki seorang penulis. menurut kutipan ini bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah sebuah cara menggunakan bahasa yang dapat menunjukkan identitas dari pembuat karya sastra. Pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra mencakup pemilihan kata yang tepat atau diksi, penataan struktur kalimat, maupun majas atau bahasa kiasan untuk memberikan kesan-kesan tertentu dan menambahkan nilai keindahan dalam sebuah karya sastra. Majas sering kali disalahartikan sebagai gaya bahasa meskipun dua hal tersebut mengandung makna yang berbeda. sebuah majas dapat dibedakan dari gaya apabila detonasi kata atau ungkapan mengalami penyimpangan dan mencakup juga detonasi yang berbeda bersamaan dengan kaitan pikiran lain (Djajasudarma:2010)

Gaya bahasa memiliki beragam macam jenis sesuai dengan struktur, fungsi, pilihan kata, dan sebagainya. Beda penulis memiliki klasifikasi yang berbeda pula dibandingkan dengan penulis yang lain. Keraf (2007:115) mengungkapkan bahwa pendapat-pendapat maupun pandangan-pandangan mengenai gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan menurut segi bahasa dan segi nonbahasa. Adapun Tarigan (1985:5) yang mengklasifikasikan gaya bahasa dalam empat jenis berbeda, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan, dan gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa perbandingan dibagikan menjadi beberapa jenis seperti metafora, simile, personafikasi, depersonafikasi, antitesis, periphrasis, pleonasme/tautologi, prolepsis/antisipasi, dan koreksio/epanortesis. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, satire, paradoks, antifrasis, klimaks, anti klimaks, sinisme, dan sarkasme. Metonimia, sinekdoke, epitet, eponim, erotesis, paralelisme, dan ellipsis tergolongkan ke dalam gaya bahasa pertautan. Gaya bahasa pengulangan mengandung aliterasi, asonansi, anadiplosis, anafora, antanaklasis, kiasmus, tautotes, simploke, dan epanalepsis.

Penerapan gaya bahasa kias di dalam karya sastra salah satunya ditemukan pada lirik lagu. Malabi, Fatimah dan Fandini (2025) menyebutkan bahwa lirik lagu, dalam lanskap budaya digital mengalami perluasan makna. Lirik tidak hanya menjadi pengiring music, tetapi juga sebagai teks estetik yang merefleksikan perasaan personal maupun nilai-nilai sosial. Lirik, menurut Waluyo (2002) merupakan bentuk puisi yang diselarakan dengan irama musik sehingga memiliki kekuatan untuk menyentuh sisi emosional pendengarnya. Penelitian ini akan menyelidiki gaya bahasa kias yang terkandung dalam lirik lagu berbahasa Jepang karya Mafumafu. Mafumafu merupakan seorang penulis lagu dan penyanyi asal Jepang yang memulai karir sebagai *utaite* atau seorang penyanyi yang mengunggah cover lagu di internet dengan mempublikasikan video pertamanya di Niconico yaitu sebuah platform media video pada tahun 2010. Mafumafu merilis album pertamanya yang berjudul 夢色シグナル (Yumeiro Signal) pada Agustus tahun 2012, lalu diikuti dengan album keduanya yang berjudul 刹那色シンδροーム (Setsuna-iro syndrome) pada Desember tahun 2013. Pada tahun 2016 Mafumafu Bersama dengan utaite lainnya yang Bernama Soraru membentuk sebuah grup yang Bernama After The Rain yang berdiri dibawah naungan NBCUniversal Entertainment Japan LLC merilis beberapa album diantaranya album berjudul Crocrest Story pada April tahun 2016 dan album berjudul Izanaware Traveler pada September 2018. Saat ini Mafumafu memiliki pengikut berjumlah 3,6 juta dalam platform Youtube dan 530 ribu penggemar dalam platform Niconico.

Keunikan intonasi suara Mafumafu yang bervariasi dan unik yang bahkan mampu menirukan suara feminim seperti wanita menjadi salah satu ciri khas yang mampu memikat banyak telinga penggemar musik, selain itu kemampuan Mafumafu yang mampu menuliskan pengalaman hidupnya kedalam tema yang tidak jarang terhitung cukup berat seperti depresi dan bunuh diri membuat lagu yang ditulisnya memiliki makna yang dalam dan mampu menggugah emosi para pendengarnya yang disusun dengan menggunakan pemilihan kata dan bahasa kiasan menjadikan karya musik Mafumafu memiliki unsur estetis yang tinggi. Hal ini dapat didengar dari salah satu lagunya yang berjudul 悔やむと書いてミライ (*Kuyamu to kaite mirai*) yang merupakan hasil komisi dari perilisan game smartphone *Project Sekai: Colorful Stage!* pada tahun 2020, yang kemudian dirilis menjadi sebuah single pada tahun 2021 dalam platform musik seperti spotify. Lagu ini menceritakan mengenai pencarian makna hidup dalam keputusan dan masa depan yang rapuh mampu memberikan kesan suram, putus asa, dan rasa hampa mengenai kehidupan dengan menggunakan diksi, struktur bahasa yang unik mampu memberikan pengalaman unik kepada para pendengarnya, khususnya dalam kalangan muda yang sedang berada dalam masa-masa pencarian jati diri dan belajar memaknai arti dari kehidupan. Selain itu ditemukannya penggunaan ragam gaya bahasa unik yang mampu memperindah dan memperkuat gagasan atau pesan yang ingin diutarakan sang penulis lagu ke dalam sebuah karya yang memiliki nilai seni ini menjadikan lagu *Kuyamu to kaite mirai* pantas untuk diteliti.

Penelitian tentang gaya bahasa dalam lirik lagu Jepang telah banyak dilakukan. Ada beberapa kajian terdahulu yang mendasari penelitian ini seperti Anindyana dan Sudipa (2022) dalam artikel berjudul *Majas dalam lirik lagu Answer karya Bump of Chicken: Kajian Stilistika*. Dalam hasil penelitian ini ditemukannya 6 jenis gaya bahasa dalam lirik lagu *answer* yang terdiri dari hiperbola, personifikasi, metafora, simile, repetisi, dan alegori, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Ayuni (2023) yang berjudul *Citraan dan Majas dalam Lirik Lagu "Harehare Ya" Karya Maigo Hanyuu (Kajian Stilistika)* dimana selain membahas citraan, juga membahas majas yang terkandung dalam lirik lagu *Harehare Ya* yang didominasi dengan majas pengulangan, dan artikel yang ditulis oleh Susanto, Wamafma, dan Iriantini (2023) berjudul *Majas perbandingan lagu berbahasa Jepang yang meneliti penggunaan majas perbandingan dalam lagu Moment karya Ayumi Hamasaki yang terdiri dari majas personifikasi dan simile*. Ada banyak penelitian yang meneliti gaya bahasa dari lagu Jepang namun masih belum ada sebuah penelitian yang membahas gaya bahasa yang terkandung dalam lagu *Kuyamu to kaite mirai* karya Mafumafu. Jadi diharapkan penelitian ini mampu mengisi kekosongan yang terdapat dalam pengetahuan linguistik khususnya dalam bidang gaya bahasa.

2. KAJIAN TEORETIS

Dalam menganalisis gaya bahasa dalam sebuah karya tulis, tentunya kita tidak terlepas dari membahas bahasa kias. Menurut Tarigan (1985) bahasa kias atau yang sering disebut sebagai majas merupakan bahasa yang memiliki unsur keindahan yang digunakan demi memberikan sebuah efek dengan cara memperkenalkan dan membandingkan hal tertentu dengan hal yang lebih umum. Bahasa kias tidak menggunakan sebuah kata sebagai arti semestinya melainkan sebagai sebuah kiasan atau perumpamaan untuk menghidupkan imajinasi dalam suatu kalimat, memberikan sebuah perbandingan antara dua hal yang berbeda namun mungkin memiliki makna yang sejajar, menyembunyikan sebuah pesan atau gagasan dalam sebuah kalimat, ataupun menambahkan unsur kecantikan. Penggunaan bahasa kias sangat bergantung dengan pemahaman dan pengetahuan kosakata. Semakin banyak seseorang memahami banyak kosakata, semakin beragam pula jenis bahasa kias yang bisa dimengerti dan dipakai (Tarigan 1985:5). Bahasa kias atau majas sering disamakan sebagai gaya bahasa walau kedua hal tersebut memiliki definisi yang berbeda. Bahasa kias berfokus kepada penyimpangan makna dari sebuah kata sedangkan gaya bahasa tidak hanya mencakup penggunaan bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna saja tetapi juga mencakup pemilihan kata, bagaimana sebuah struktur kalimat berkembang, dan juga bagaimana sebuah kalimat berirama. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa majas termasuk kedalam cabang ilmu gaya bahasa namun gaya bahasa tidak hanya mencakup majas saja.

Laman NHK Kokokoza Basic Kokugo menyatakan bahwa ada 5 jenis ekspresi figuratif dalam bahasa Jepang diantaranya 明喩 (*meiyu*), 暗喩 (*anyu*), 提喩 (*teiyu*), 換喩 (*kan'yu*), dan 擬人法 (*gijinhou*). kemudian Laman Nihongo Kyouiku Navi memaparkan bahwa ada 6 jenis bahasa kias dalam bahasa Jepang. Diantaranya adalah 直喩 (*chokuyu*), 隱喩 (*in'yu*), 提喩 (*teiyu*), 換喩 (*kan'yu*), 諷喩 (*fūyu*), dan 活喩 (*katsuyu*) yang bisa diartikan kedalam bahasa Indonesia sebagai Simile, Metafora, Sinekdoke, Metonimi, Alegori, dan Personifikasi.

Keraf (2007) mengklasifikasi gaya bahasa ke dalam beberapa jenis berdasarkan struktur kalimat, pemilihan kata, nada, dan langsung tidak maknanya. Keraf kemudian memecah jenis gaya bahasa menurut langsung tidaknya makna menjadi dua jenis diantaranya gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dimana gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari struktur biasa untuk menghasilkan efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan dari sebuah makna yang lebih jauh. Keraf (2007:130) memecah dua jenis gaya bahasa tersebut kedalam masing-masing sub bab, Bahasa retorik terdiri dari aliterasi, anastrof, apofasis, apostrof, asonansi, asindeton, erotesis, ellipsis, eufemismus, hiperbol, histeron proteron, kiasmus, koreksio, liotes, oksimoron, periphrasis, pleonasme, polisindeton, prolepsis, paradoks, dan silepsis. Sedangkan bahasa kiasan mengandung alusi, alegori, antonomasia,

antifrasis, epitet, eponim, hipalase, ironi, inuendo, metafora, personifikasi, paronomasia, sinekdoke, metonimia, satire, dan simile. Dalam Penelitian ini hanya akan mengklasifikasikan gaya bahasa menurut langsung tidaknya maknanya saja guna mempersempit bidang cakup penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah cara mendeskripsikan sebuah fenomena, topik, atau objek penelitian dengan memaparkan hasil penelitian berupa tulisan lisan. Metode pengumpulan data adalah sebuah teknik yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan demi membantu membangun fondasi sebuah penelitian. Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al. (2008) berpendapat bahwa ada beberapa macam jenis metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu analisis visual, interview (individual atau grup), observasi, dan studi pustaka. Metode pengumpulan data dari penelitian ini memakai metode studi pustaka dimana peneliti merangkum data dan informasi terkait melalui berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, artikel, dokumen, ataupun laman web yang berkaitan dengan topik penelitian. Lalu digunakannya teknik simak catat yaitu dengan mencermati lirik lagu yang sudah dicatat dan mengidentifikasi gaya bahasa yang tersedia. lalu untuk jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dimana penulis mengumpulkan data secara langsung dalam lirik lagu *Kuyamu to kaite mirai* karya Mafumafu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan lirik lagu dari *Kuyamu to kaite mirai* dikutip dari platform video *Youtube* yang akan dipaparkan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1. Lirik Lagu

Jepang	Romanji	indonesia
一思いにボクを刺してくれたら	<i>Hitoomoi ni boku wo sashite kuretara</i>	Jika kau menusukku dengan sekuat tenaga
いいのにないいのにな	<i>Ii no ni na ii no ni na</i>	Tidak apa-apa, tidak apa-apa
不条理な御託で刺してくれたら	<i>Fujouri na gotaku de sashite kuretara</i>	Jika kau menusukku dengan argumen absurd
いいのにないいのにな	<i>Ii no ni na ii no ni na</i>	Tidak apa-apa, tidak apa-apa
いつかゴミに出したのに	<i>Itsuka gomi ni dashita no ni</i>	Msekipun aku sudah membuang semuanya
袖口に隠していた生涯	<i>Sodeguchi ni kakushite ita shougai</i>	Aku sudah menyembunyikan hidupku dalam manset bajuku
燃やせぬまま灰になれずにいたんだ	<i>Moyasenu mama hai ni narezu ni itanda</i>	Namun itu masih ada, tidak bisa terbakar menjadi abu

死にたい 消えたい以上ない	<i>Shinitai kietai ijou na</i>	Aku ingin mati aku ingin menghilang tidak ada yang tersisa untuk ku
こんな命に期待はしないさ	<i>Konna inochi ni kitai ha shinai sa</i>	Tidak ada harapan didalam kehidupan ini
故に夢に魘され	<i>Yue ni yume ni unasare</i>	Karena itu aku tersiksa di dalam mimpi buruk
塞いだ過去に咲いた世界	<i>Fusaida kako ni saita sekai</i>	Didalam dunia yang bermekaran dalam masa lalu yang menyesakkan
癒えない 見えない傷ほど	<i>Ienai mienai kizu hodo</i>	Aku dikelilingi luka yang tidak bisa disembuhkan, tidak dapat terlihat
きっと瘡蓋だって出来やしな いと	<i>Kitto kasabuta date dekiyashinai to</i>	Aku yakin bahkan itu tidak akan bisa menyebabkan bekas luka berkeropeng
ボクは知っていた 悔やむと書いてミライ	<i>Boku ha shitte ita Kuyamu to kaite mirai</i>	Aku sudah mengetahuinya Kutulislah masa depan ku dengan penyesalan ini
生きるふりをして死んでいく のが 人生か 人生だ	<i>Ikiru furi wo shite shinde iku no ga Jinsei ka jinsei da</i>	Berpura-pura untuk hidup Ketika berjalan menuju kematian Apakah itu kehidupan, itulah kehidupan
それじゃボクらはどうしてこ の世に こんな未完成な身体に 未だ心を持っているんだ きっと拉げた如雨露で	<i>Sore ja bokura ha doushite kono yo ni Konna mikansei na karada Imada kokoro wo motte iru nda Kitto hishigeta jouro de</i>	Karena itu kenapa kita masih ada di dunia ini Dengan tubuh yang tidak lengkap Yang masih mempuyai hati Bdengan penyiram tanaman yang hancur ini
花を咲かせようとした そう さ 種一つない土に撒いちゃいな いか だから一抜けした 捨てた	<i>Hana wo sakaseyou to shita sousa Tane hitotsu nai tsuchi ni maichainai ka Dakara ichinukeshita suteta</i>	Aku mencoba untuk membuat bunga-bunga ini mekar Namun tidak ada satupun bibit yang tersebar di tanah Karena itu aku jatuh dan meninggalkan
この世の流行り病のような愛 も 爪の先よりも細い 底浅い友の情愛も	<i>Kono yo no hayariyamai no you na ai mo Tsume no saki yori mo hosoi Soko asai yue no jouai mo</i>	Cinta yang bagaikan wabah terhadap dunia ini Kasih saying antara teman yang bahkan lebih tipis dari ujung kuku
知らない知りたいこともない	<i>Shiranai shiritai koto mo nai</i>	Aku tidak tahu aku tidak ingin tahu
どうせ言葉以上の意味などな いと ボクは知っていた	<i>Douse kotoba ijou no imi nado nai to Boku ha shitte ita</i>	Aku sudah mengetahuinya Bahwa tidak ada makna yang lebih dalam dibalik kata-kata tersebut
悔やむと書いてミライ	<i>Kuyamu to kaite mirai</i>	Karena itu kutulis masa depan ini dengan penyesalan
片道分の蠟を持って	<i>Katamichi bun no rou wo motte</i>	Aku hanya mempunyai sebongkah lilin untuk perjalanan satu arah

消さないように必死になって	<i>Kesanai you ni hisshin ni natte</i>	dan aku berusaha setengah mati agar tidak padam
わずか照らした一寸先の	<i>Wazuka terashita isschunsaki no</i>	Dalam remang-remang yang hanya terlihat beberapa inchi aku melihatnya
穴ぼこは誰が落ちた跡？	<i>Anaboko ha dare ga ochita ato</i>	Siapakah yang terjatuh kedalam lubang tersebut
それが人生です ボくら手にした人生なんです	<i>Sore ga jinsei desu bokura te ni shita jinsei nan desu</i>	Itulah kehidupan, kehidupan yang kita punya
生まれたこと自体が間違っていたの	<i>Umareta koto jitai ga machigai datta no</i>	apakah dilahirkan merupakan sebuah kesalahan
死にたい 消えたい以上ない	<i>Shinitai kietai ijou na</i>	Aku ingin mati aku ingin menghilang tidak ada yang tersisa untuk ku
こんな命に期待はしないさ	<i>Konna inochi ni kitai ha shinai sa</i>	Tidak ada harapan didalam kehidupan ini
故に夢に魘され	<i>Yue ni yume ni unasare</i>	Karena itu aku tersiksa di dalam mimpi buruk
塞いだ過去に咲いた世界	<i>Fusaida kako ni saita sekai</i>	Didalam dunia yang bermekaran dalam masa lalu yang menyesakkan
癒えない 見えない傷ほど	<i>Ienai mienai kizu hodo</i>	Aku dikelilingi luka yang tidak bisa disembuhkan, tidak dapat terlihat
きっと瘡蓋だって出来やしな いと	<i>Kitto kasabuta date dekiyashinai to</i>	Aku yakin bahkan itu tidak akan bisa menyebabkan bekas luka berkeropeng
ボクは知っていた	<i>Boku ha shitte ita</i>	Aku sudah mengetahuinya
悔やむと書いてミライ	<i>Kuyamu to kaite mirai</i>	Kutulislah masa depan ku dengan penyesalan ini
悔やむと書いてミライ	<i>Kuyamu to kaite mirai</i>	Kutuliskan masa depan ku dengan penyesalan ini
消えたいの 消えたいの	<i>Kietai no kietai no</i>	Aku ingin menghilang aku ingin menghilang
何回だって言い聞かせた	<i>Nankai date iikikaseta</i>	Sudah berapa kali aku mengatakan hal itu kepada diriku sekarang
夢も見れぬような 後悔を頂戴	<i>Yume mo mirenu you na koukai wo choudai</i>	berikanlah aku penyesalan agar aku tidak bisa bermimpi lagi

Berdasarkan analisis mendalam terhadap lirik lagu *Kuyamu to kaite mirai*, ditemukan bahwa penulis lirik menggunakan gaya bahasa kias untuk menyampaikan tema dan gagasan di dalam lagu kepada pendengar. Berikut adalah gaya bahasa kias yang ditemukan di dalam lagu *Kuyamu to kaite mirai* yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Asidenton

Asidenton adalah gaya bahasa yang menggunakan kata, klausa, atau frasa yang memiliki kedudukan yang sederajat tanpa memanfaatkan kata sambung (Keraf 2007:131). Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan penekanan dalam suatu makna, memberikan kesan yang dramatis, dan memberikan irama retorik dalam suatu sastra.

Data (1)

“死にたい消えたい以上ない”

“*shinitai kietai ijou nai*”

“*aku ingin mati, aku ingin menghilang, tidak ada lagi yang tersisa untuk ku*”

Kata 死にたい(*shinitai*) merupakan kata kerja ‘mati’ yang berasal dari kata kerja bentuk kamus 死ぬ(*shinu*) yang mengalami perubahan menjadi 死にたい(*shinitai*) yang berarti ‘*ingin mati*’. Sedangkan kata 消えたい(*kietai*) merupakan kata kerja ‘menghilang’ yang berasal dari kata kerja bentuk kamus 消える(*kieru*) yang mengalami perubahan menjadi 消えたい(*kietai*) yang berarti ‘*ingin menghilang*’. mengalami perubahan negatif menjadi ‘tidak cukup’. Dalam bait ini ditemukan penggunaan gaya asidenton dikarenakan klausa ‘*shinitai*’ dan ‘*kietai*’ merupakan klausa sederajat yang digunakan tanpa sebuah kata penghubung yang membuat makna dari bait tersebut terasa kuat dan tegas.

Data (2)

“癒えない見えない傷ほど”

“*ienai mienai kizu hodo*”

“*Aku dikelilingi luka yang tidak bisa disembuhkan, tidak dapat terlihat*”

Kata 癒えない(*ienai*) merupakan kata kerja ‘sembuh’ yang berasal dari kata kerja bentuk kamus 癒える(*ieru*) yang mengalami perubahan bentuk kata negative menjadi 癒えない yang berarti ‘tidak sembuh’, sedangkan kata 見えない(*mienai*) merupakan kata kerja ‘terlihat’ yang berasal dari kata bentuk kamus 見える(*mieru*) yang mengalami perubahan bentuk kata negatif menjadi 見えない(*mienai*) yang berarti ‘tidak terlihat’. Kedua kata ini memiliki kedudukan yang sama digunakan langsung tanpa menggunakan kata penghubung diantaranya sehingga kalimat ini merupakan penggunaan gaya asidenton.

Data (3)

“知らない知りたいこともない”

“*aku tidak tahu, tidak ingin tahu,*”

Kata 知らない (*shiranai*) merupakan kata kerja ‘tahu’ yang berasal kata kerja bentuk kamus 知る (*shiru*) yang mengalami perubahan kata kerja negatif menjadi 知らない (*shiranai*) yang berarti ‘tidak tahu’, sedangkan kata 知りたい (*shiritai*) memiliki arti kata ‘ingin tahu’. Namun ketika ditambahkan こともない (*koto mo nai*) yang berarti ‘tidak pernah’ menjadikan arti dari kata ‘*shiritai*’ berubah menjadi ‘tidak ingin tahu’. Kalimat tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya asindeton dikarenakan dua kata tersebut merupakan klausa yang sederajat yang digunakan tanpa menggunakan kata penghubung yang menyebabkan kalimat tersebut memiliki makna yang kuat, cepat, dan tegas.

Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang menekankan repetisi dalam bunyi vokal yang serupa (keraf 2007:130). Gaya bahasa asonansi digunakan untuk menciptakan irama dan keindahan bunyi dalam sebuah sastra.

Data (4)

“死にたい消えたい以上ない”

“*shinitai kietai ijou nai*”

“aku ingin mati aku ingin menghilang tidak ada yang cukup untuk ku”

Dalam lirik lagu ini terdapat pengulangan vokal I sebanyak tiga kali pada vokal pertama dalam kata *shinitai*, *kietai*, dan *ijou*. Kemudian terdapat pengulangan vokal A dan I sebanyak tiga kali yang terletak pada dua huruf vokal terakhir dalam kata *shinitai*, *kietai*, dan *nai*. ini membuktikan bahwa ada penggunaan gaya bahasa asonansi yang bisa memperkaya keragaman bahasa dan irama dalam sebuah lagu.

Erotesis / Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik merupakan gaya bahasa dimana dipergunakan sebuah pertanyaan yang tidak mengharapkan adanya sebuah respon balik atau balasan untuk memperdalam makna dan memberikan penekanan pada hal tertentu (Keraf 2007:134).

Data (5)

“生まれたこと自体が間違いだったの”

“*umareta koto jitai ga machigai datta no*”

“apakah dilahirkan merupakan sebuah kesalahan”

Pada bait ini, dapat ditemukan penggunaan gaya bahasa erotesis dikarenakan terdapat penggunaan partikel の di akhir kalimat yang menandakan bahwa bait ini merupakan kalimat interogatif. Pertanyaan ini tidak menuntut sebuah jawaban dikarenakan tidak ada sebuah

jawaban yang pasti, namun pertanyaan ini digunakan untuk menekankan ekspresi dari rasa penyesalan, konflik batin, dan keputusan dalam menyikapi kehidupan. Bahkan mempertanyakan apakah terlahir kedalam dunia ini tersendiri pun merupakan sebuah kesalahan atau tidak.

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah analogi yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara langsung secara singkat (Keraf 2007:139). Metafora menggunakan sebuah ungkapan tidak sebagai makna sebenarnya namun digunakan sebagai kiasan untuk menyembunyikan makna sesungguhnya.

Data (6)

“不条理な御託で刺してくれたら”

“*Fujouri na gotaku de sashite kuretara*”

“*jika kau ingin menusukku dengan argumen absurd*”

Dalam lirik lagu ini ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat *gotaku de sashite*. kata 御託(*gotaku*) memiliki arti ‘argumen’ kemudian kata *sashite* merupakan kata kerja ‘menusuk’ yang mengalami perubahan bentuk kata kerja dari bentuk kamus kata 刺す (*sasu*). Kata ‘menusuk’ biasanya digunakan dengan menggunakan benda tajam seperti pisau atau pedang namun dalam lirik lagu ini digunakan kata ‘argumen’ seolah-olah dalam lirik lagu ini argumen bisa menusuk seseorang.

Data (7)

“塞いだ過去に咲いた世界”

“*fusaida kako ni saita sekai*”

“*dunia yang bermekaran dalam masa lalu yang menyakkan*”

Pada lirik lagu ini ditemukannya penggunaan majas metafora dalam kalimat *saita sekai*. Kata 世界(*sekai*) memiliki arti ‘dunia’ sedangkan kata 咲いた(*saita*) termasuk kata kerja ‘mekar’ yang mengalami perubahan bentuk kata kerja lampau dari kata bentuk kamus kata 咲く (*saku*). Kata ‘mekar’ biasanya digunakan untuk tumbuhan seperti bunga namun dalam lirik lagu ini digunakan kata ‘dunia’ seolah-olah dalam lirik lagu ini dunia bisa bermekaran bagaikan sebuah bunga.

Data (8)

“故に夢に魘され”

“*yue ni yume ni unasare*”

“*Karena itu aku tersiksa di dalam mimpi buruk*”

Kata 夢(*yume*) disini merupakan arti kata ‘mimpi’ sedangkan kata 魘され(*unasare*) merupakan kata kerja yang memiliki arti ‘terganggu saat tertidur’. kedua kata dalam kalimat ini memiliki arti harfiah ‘tersiksa di dalam mimpi buruk’ namun kata ‘mimpi buruk’ dapat disimbolkan sebagai trauma dikarenakan kedua hal ini merupakan hal yang memiliki persamaan dimana kedua hal tersebut merupakan sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan. Dalam lirik lagu ini batin dari tokoh “aku” terikat oleh trauma dan selalu merasakan rasa takut / penyesalan bagaikan terjebak di dalam mimpi buruk yang tidak ada akhirnya.

Data (9)

“夢を見れぬような後悔を頂戴”

“*yume wo mirenu you na koukai wo choudai*”

“berikanlah aku **penyesalan** agar aku tidak bisa **bermimpi** lagi”

Kata 夢(*yume*) memiliki arti ‘mimpi’ sedangkan kata 見れぬ(*mirenu*) merupakan kata kerja ‘melihat’ yang mengalami perubahan kata kerja potensial negatif dari kata kerja kamu 見る(*miru*). Kalimat 夢を見れぬ memiliki arti ‘tidak bisa bermimpi’ secara harfiah namun kata ‘mimpi’ juga dapat diekspresikan sebagai ‘harapan’ dan ‘cita-cita’. Kata 後悔(*koukai*) memiliki arti ‘penyesalan’ sedangkan kata 頂戴(*choudai*) berarti ‘menerima’. Kata ‘penyesalan’ dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang dapat mematikan mimpi/harapan jadi terdapat makna implisit bahwa penyesalan bisa membuat seseorang kehilangan harapan ataupun impian.

Simile

Simile merupakan gaya bahasa dimana digunakan sebuah perbandingan yang bersifat langsung (keraf 2007:138). Berbeda dengan metafora, simile menyatakan sebuah perbandingan secara langsung melalui penggunaan kata hubung *seperti, sama, bak, bagaikan*, dan sejenisnya.

Data (10)

“爪の先よりも細い”

“*tsume no saki yori mo hosoi*”

“lebih tipis daripada ujung kuku”

Kata 爪(*Tsume*) memiliki arti ‘kuku’ sedangkan kata 細い(*hosoi*) merupakan kata sifat I yang memiliki arti ‘tipis’. Pada bait lagu ini terdapat sebuah perbandingan antara kata ‘kuku’ dan ‘tipis’ dengan partikel より bermakna ‘daripada, bahkan, lebih’ yang dipakai sebagai partikel untuk membandingkan dua hal dengan ditambahkannya partikel も untuk memberikan

penekanan lebih dalam. hal ini merupakan bukti bahwa adanya penggunaan gaya bahasa simile dengan perbandingan langsung yang terdapat dalam bait lagu tersebut.

Data (11)

“この世の流行り病のような愛も”

“kono yo no hayariyamai no you na ai mo”

“Cinta yang bagaikan wabah dalam dunia ini”

Kata 流行り病(*hayariyamai*) memiliki arti ‘wabah’ sedangkan kata 愛(*ai*) merupakan kata benda untuk ‘cinta’. Pada bait ini terdapat sebuah perbandingan langsung yang mengibaratkan bahwa cinta bagaikan sebuah wabah yang dapat menginfeksi orang lain layaknya penyakit dengan adanya kata ような yang memiliki arti ‘seperti’ yang berfungsi sebagai kata penghubung dalam membandingkan kata ‘wabah’ dan ‘cinta’.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan terkait gaya bahasa yang terkandung dalam lagu *kuyamu to kaite mirai* karya Mafumafu, ditemukan sebanyak 11 penggunaan ragam bahasa yang terdiri dari 3 penggunaan gaya bahasa asidenton, 1 penggunaan gaya bahasa asonansi, 1 penggunaan gaya bahasa erotesis, 4 penggunaan gaya bahasa metafora, dan 2 penggunaan gaya bahasa simile. dalam lagu ini gaya bahasa yang paling dominan adalah metafora dimana selain demi menambahkan unsur keindahan dalam lirik lagu, juga berfungsi sebagai menciptakan imajinasi dan simbol dari gagasan dan emosi yang penulis lagu rasakan melalui perbandingan-perbandingan seperti kata ‘mimpi’ yang tidak hanya dapat melambangkan harapan, namun juga dapat melambangkan trauma dalam masa lalu. Kemudian penggunaan bahasa kias lainnya seperti asidenton, simile, esoteris, dan asonansi juga bisa mempertegas dan memperkuat makna yang terkandung di dalam sebuah lirik lagu.

Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sebuah media untuk pencipta karya sastra berekspresi, namun juga bisa menjadi media komunikasi yang efektif antara sang pencipta dan penikmat karya sastra. Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu “Kuyamu to Kaite Mirai” tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan emosi secara efektif kepada pendengar. Mafumafu berhasil menciptakan karya sastra dalam lagunya berjudul *kuyamu to kaite mirai* yang mampu menyampaikan gagasannya mengenai keputusan dan penyesalan dalam kehidupan ke dalam sebuah media yang mampu menyentuh batin dan perasaan para penikmatnya dengan penggunaan keragaman gaya bahasa seperti metafora, simile, dan lain-lainnya.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebuah referensi dan acuan dalam meneliti ilmu linguistik khususnya dalam ilmu gaya bahasa. Peneliti juga berharap adanya penelitian di lain waktu yang membahas ilmu linguistik yang terkait dengan gaya bahasa seperti diksi ataupun citraan dalam lagu serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyana, N. L. Y., & Sudipa, M. H. D. (2022). Majas dalam lirik lagu *Answer* karya Bump of Chicken: Kajian stilistika. *KIRYOKU*, 6(2), 144–151. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.144-151>
- Djajasudarma, H. J. T. F. (2010). *SEMANTIK 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gill, P., et al. (2008). Methods of data collection in qualitative research: Interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204, 291–295. <https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>
- Hastuti, N., & Ayuni, S. R. (2023). Citraan dan majas dalam lirik lagu "Harehare Ya" karya Maigo Hanyuu kajian stilistika. *IZUMI*, 12(1), 1-12.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malabbi, N. Q., Fatimah, A. A. B., & Fandini, I. (2025). Gaya bahasa pada lirik lagu *Bergema Sampai Selamanya* karya Nadhif Basalamah: Kajian stilistika. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 1174-1178.
- Nihongo kyoiku navi. (2023). 直喩（明喩）・隠喩（暗喩）・提喩・換喩とは？比喩表現の種類と意味を一覧で解説！【例文で学ぶ 日本語の表現】. <https://japanese-language-education.com/hiyu/> (Accessed 20/8/2025)
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). Analisis metafora dalam lagu Jepang bertemakan bunuh diri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 129-138.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutanto, J., Wamafma, D., & Iriantini, S. (2023). Majas perbandingan lagu berbahasa Jepang. *DARUMA*, 4(6), 56-67.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: ANGKASA Bandung.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi: Panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- 【MV】 悔やむと書いてミライ／まふまふ, https://youtu.be/r2OS97F6P_U?si=WzWTRh17-MW7n_VT (Accessed 29/7/2025).